

Melilit Seperti Sulur; Yang Hilang Pasti Ditemukan atau Menemukan

Identitas Buku

Judul: Dongeng Dialektika: Melilit Seperti Sulur

Penulis: Clara Ng

Jumlah Halaman: 40

Format: Hard Cover

Bahasa: Indonesia

Tanggal Terbit: 17 September 2018

Penerbit: Gramedia Pustaka Utama

Berat: 0.25 kg

Dimensi: 20 x 20 cm

ISBN: 9786020387765

Meski terbit di tahun 2018, dongeng sejenis ini menjadi bacaan menarik dan baru bagi saya. Karya ini memberi sudut pandang yang lain terkait dongeng di Indonesia. Ceritanya punya alur seperti dongeng pada umumnya, tokohnya juga. Namun, di dalam dongeng *Melilit Seperti Sulur* ini ada kebebasan yang begitu bebas yang bisa diartikan oleh masing-masing pembaca. Pembaca bisa menebak atau diizinkan untuk memiliki setiap kemungkinan tentang konflik yang tengah dialami oleh sang tokoh, Pohon Kecil.

Si Pohon Kecil kehilangan sepasang sepatunya. Pagi siang malam, dia mencari sepatunya. Lalu besoknya, dia kembali mencari. Hingga besoknya, dan besoknya lagi. Dia menjelajahi tiap sudut Hutan Raksasa, bertanya kepada hewan-hewan di sana. Siapakah yang mencuri sepatu kesayangannya?

Hal menarik bagi saya membaca dongeng ini yaitu konflik batin si tokoh Pohon Kecil yang seolah bertanya dan membatin sendiri tentang siapa yang mengambil sepatunya. Tokoh ini memiliki metafora dengan kegelisahan manusia atas kehilangan yang sejatinya bisa dijawab oleh dirinya sendiri dengan insting dan nurani kemanusiaannya yang bisa meramalkan sendiri tentang apa, siapa, dan bagaimana.

Juga tentang Pohon Kecil yang bermimpi menjadi pahlawan karena menang bertarung menaklukkan naga saat dirinya masih mencari pencuri sepatunya. Simbol perjuangan rakyat kecil untuk mempertahankan hutan yang menjadi rumahnya. Saat hewan-hewan dalam tokoh dongeng ini hanya bisa memberi petunjuk dan semangat untuk mengembalikan sepatu Pohon Kecil, memang harus ada tokoh yang berani untuk menentang yang mencuri atau mengambil darinya.

Dongeng setipe ini yang disebut dongeng dialektika menjadi jenis yang baru dan belum gandrung di tengah masyarakat Indonesia. Alih-alih memahami pesan yang disampaikan, pembaca yang dewasa sekali pun mungkin bisa kebingungan tentang apa yang hendak disampaikan dalam dongeng ini. Pesan moral yang identik hadir dalam dongeng seperti dibiarkan tertuang secara implisit. Pembaca menebak sendiri terkait simpulan dan makna dalam dongeng ini.

Dongeng adalah cerita naratif yang biasanya disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Dongeng lazimnya mengandung unsur-unsur fantasi, mitologi, atau moral, dan tujuannya adalah untuk menghibur, mengajar, atau menyampaikan pesan tertentu kepada pendengarnya. Dongeng dapat beragam dalam bentuknya, dari cerita rakyat tradisional hingga kisah-kisah modern yang diceritakan dalam berbagai media.

Dialektika adalah sebuah konsep dalam filsafat yang mengacu pada proses perdebatan atau dialog antara dua atau lebih pihak yang memiliki pandangan atau argumen yang berbeda. Dalam dialektika, konflik atau perbedaan pendapat diungkapkan secara terbuka dan kemudian dibahas untuk mencapai pemahaman yang lebih baik atau pemecahan masalah. Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh filsuf Yunani kuno, seperti Plato dan Aristoteles, dan telah menjadi dasar bagi banyak metode berpikir kritis dan debat dalam sejarah filsafat.

Jadi, jika Anda menggabungkan keduanya, "dongeng dialektika" mungkin merujuk pada sebuah cerita atau narasi yang menggunakan elemen-elemen dongeng untuk menyampaikan atau menggambarkan konflik atau perbedaan pendapat antara karakter-karakternya dalam bentuk dialog atau perdebatan. Ini bisa menjadi cara yang menarik untuk menyampaikan pesan moral, mengajarkan pelajaran, atau memperlihatkan perubahan karakter melalui perdebatan atau dialog yang terjadi dalam cerita tersebut.

Dialektika adalah alat untuk memahami bagaimana alam di sekeliling kita bekerja dan upaya mereka berbenah, berubah. Ada tiga cara muda untuk memahami dialektika perubahan yaitu mengetahui segala hal di dunia ini memiliki lawan yang berseberangan, melihat perubahan terjadi sedikit demi sedikit yang terkadang cepat dan semuanya menghasilkan titik balik, serta mengetahui perubahan bergerak seperti spiral, bukan lingkaran.

Lewat buku Dongeng Dialektika: Melilit Seperti Sulus, pembaca akan disuguhkan pemahaman bahwa perubahan itu selalu terjadi walaupun tak terasa di setiap hari, jam, menit, bahkan detik. Bahwa satu peristiwa tidak pernah kembali ke posisi semula. Ilustrasi yang menarik dan kuat dalam dongeng ini mampu menjembatani pemahaman yang mendalam. Bisa dilihat pada halaman pertama pengenalan tempat bernama Hutan Raksasa yang visulanya adalah tubuh seekor penyu; yang artinya hutan-hutan harus dilestarikan sebab sudah berada pada titik nadir untuk dilindungi seperti penyu yang masuk dalam kategori hewan yang dilindungi dan terancam punah. Ilustrasi ini bernas sekali. Alam seolah memanggil anak-anak muda untuk dapat memahami bahasa semesta; terutama tentang keraguannya pada manusia yang diharapkan dapat menjaga lingkungan, tapi berlaku sebaliknya.

Jika memahami simbol-simbol yang diberikan ilustrator dalam dongeng ini, pembaca akan langsung paham bahwa ada makna-makna besar yang ingin disampaikan misalnya pertentangan antara Si Pohon Kecil yang belum memiliki akar dan sulur kuat harus melawan Elang yang identik dengan kuat, tajam, tak terkalahkan. Namun, untuk mempertahankan apa yang menjadi miliknya, Si Pohon Kecil lewat sulur-sulurnya yang menjuntai bisa melilit tubuh Ela, Si Elang dan memaksanya mengembalikan sepatu Pohon Kecil.

Alam sedang berbicara pada penguasa, manusia yang merasa menguasai hutan dan segala isinya yang ingin mencerabut akar-akar pohon dengan semena-mena di hutan akhirnya mendapatkan perlawanan dan dukungan semesta untuk dapat memperjuangkan kehidupan hutan yang menjadi milik para pohon dan hewan.

Pemilihan sepatu, Pohon Kecil, Sultur adalah metafora-metafora yang sangat cerdas bagi yang tengah merasuk ke dalam pemahaman. Namun, untuk tingkat pembaca anak-anak, tampaknya akan sulit dipahami dan dibutuhkan pembacaan dari orang dewasa yang mendampingi anak-anak untuk menemukan makna mendalam dalam dongeng ini.

Untuk memahami simbol, kekuatan, dan kelemahan, dongeng ini mampu menjadi bahan bacaan untuk meningkatkan kemampuan literasi anak bangsa. Lewat membaca pemahaman, anak-anak akan digiring kritis dalam menganalisis dan bisa menghadirkan solusi bijak. Mari hidupkan lagi dongeng-dongeng sebagai panggilan untuk menjaga alam. Dimulai dari alam bawah sadar dahulu!

I Gede Bayu Kusuma